

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CHARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKn

Suwadi

Guru SMP Negeri 1 Mojosongo Boyolali
suwadis68@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran PKn bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan menginterpretasikan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Seting yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali, yang merupakan satu di antara enam kelas VII paralel. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes dan non tes. Alat pengumpulan data menggunakan butir-butir soal. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran index chard match ini, peneliti dan kolaboratur melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Sedangkan validitas data menggunakan content validity dan triangulasi. Kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif dan kualitatif. Indikator kinerja yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: 1) meningkatnya motivasi belajar dari kondisi awal 23,07% menjadi 50,00% pada siklus I, dan 75,00% pada siklus II. 2) meningkatnya hasil belajar dari kondisi awal rata-rata kelas 57,41 menjadi 60,00 pada siklus I dan 70,00 pada siklus II. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, dalam penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan. Dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran index chard match dapat meningkatkan: 1) motivasi belajar siswa dari kondisi awal yang hanya 23,07% menjadi 61,53% pada siklus I, dan 74,72% pada siklus II. 2) hasil belajar yaitu dari kondisi awal nilai rata-rata kelas 57,41 menjadi 63,84 pada siklus I dan 74,58 pada siklus II. Meningkatnya rata-rata nilai di dalam kelas, menunjukkan peningkatan terhadap motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali .

Kata kunci : Model Pembelajaran *Index Chard Match*, Motivasi dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Ciri khas tersebut dapat dilihat dan tujuannya. Tujuan PKn secara umum adalah mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan

yang memadai yang memungkinkan untuk berprestasi secara cerdas dan tanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2004 : 34).

Perubahan dalam berbagai aspek telah banyak terjadi di negara Indonesia. Perubahan-perubahan dalam ketatanegaraan banyak terjadi setelah adanya reformasi, yaitu ditandai dengan adanya perubahan dalam

UU 1945. Praktek-praktek dalam ketatanegaraan banyak yang berubah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aturan dasar yang berubah. Dapat dikatakan bahwa munculnya reformasi membawa perubahan terhadap konsep-konsep ketatanegaraan kita.

Materi-materi yang dimunculkan pada kurikulum yang baru ini sangat membawa nilai yang positif. Karena materi PKn lebih luas, lebih berkembang dan ada relevansi dengan perkembangan jaman. Di sisi lain keberadaan materi-materi baru tersebut menimbulkan masalah-masalah yang baru bagi siswa. Siswa di tingkat SMP masih banyak mengalami kesulitan jika harus mempelajari berbagai konsep yang ada dalam peraturan-peraturan perundangan maupun dalam praktek-praktek ketatanegaraan. Sehingga di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa mata pelajaran PKn, disebabkan juga karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran tidak usah diajar saja anak bisa menjawab. Anggapan ini terbawa oleh kesan sebelumnya dalam kurikulum 1994 mata pelajaran PKn dianggap mudah, karena hanya membahas hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, musyawarah, tolong menolong, kerja sama, tenggang rasa. Hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar siswa rendah.

Seperti yang terjadi di kelas VIID SMP

Negeri 1 Mojosongo Boyolali, motivasi belajar siswa rendah. Berdasarkan angket sederhana dapat direkam motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa
Kelas VIID

No	Indikator motivasi	Respon Siswa	
		Ya	Tidak
1	Kemauan siswa dalam mengajukan pertanyaan	5(12,82%)	34(87,18%)
2	Kemauan siswa dalam memberi tanggapan	8(20,51%)	31(79,49%)
3	Kesungguhan/keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas	7(17,95%)	32(82,05%)
4	Kerja sama dalam mengerjakan tugas	10(25,64%)	29(74,36%)
5	Ketertarikan terhadap mata pelajaran PKn	15(38,46%)	24(61,54%)
	RATA-RATA	9(23,08%)	30(76,92%)

Hanya sebesar 23,08% siswa yang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut menyebabkan rendahnya prestasi belajar. Hasil ulangan pada kondisi awal penelitian, hanya mencapai rata-rata 57,41. Rata-rata tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketunasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan dengan nilai 60,00.

Kondisi riil yang menunjukkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa, maka perlu diciptakan suatu metode atau model pembelajaran yang tepat, yaitu yang mampu menarik perhatian siswa serta dapat mempermudah siswa dalam menerima konsep-konsep baru. Untuk itu peneliti mencoba melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerapan Model

Pembelajaran *Index Chard Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn bagi Kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo Kabupaten Boyolali.

Melalui penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Index Chard Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn bagi Kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo Kabupaten Boyolali, rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran PKn pada kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali; 2) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn pada kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali; 3) Apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran PKn pada kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali.

Menurut Zaeni, *et al* (2004: 69) model pembelajaran *Index Chard Match* adalah strategi pembelajaran mencari pasangan, yaitu strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas

mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Langkah-langkah model pembelajaran *Index Chard Match* adalah: 1) Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas; 2) Bagi kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama; 3) Pada separoh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan; 4) Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat; 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban; 6) Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban; 7) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain; 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membecakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya; 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan

motivasi belajar siswa. Motivasi berasal dari kata motif. Menurut Sumadi Suryabrata (1998: 70) motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005: 756) yang dinamakan motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kaitan motivasi dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan supaya hasil belajar dapat optimal sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri siswa.

Hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses belajar. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

METODE PENELITIAN

Design dalam penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali.

Dalam penelitian tindakan kelas ini sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu: 1) Sumber data primer, diperoleh data nilai siswa dari kondisi awal

sampai tindakan tiap siklus. 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan bersama kolaborator. Yaitu diperoleh data dari hasil observasi dalam proses pembelajaran pada kondisi awal dan proses tindakan pada siklus I dan II.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 macam teknik pengumpulan data, yaitu: 1) Teknis Tes, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan melaksanakan tes tertulis pada saat setelah selesai pembelajaran, baik pada kondisi awal, siklus I maupun siklus II. 2) Teknis Non Tes, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan supaya diperoleh data yang valid, yaitu melalui dokumentasi dan observasi.

Supaya memperoleh data yang lengkap dalam penelitian tindakan kelas ini, Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang terdiri dari: 1) Butir-butir soal tes, yaitu soal-soal tes yang digunakan untuk mengukur kemajuan atau tingkat keberhasilan siswa dalam menerima/menyerap materi pembelajaran yang disajikan oleh guru atau peneliti. Sehingga hasil belajar siswa bisa diketahui secara jelas. Melalui soal-soal tes tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa mulai dari pra penelitian, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. 2) Lembar observasi, yaitu lembar pengamatan

yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran/tindakan. Dengan lembar pengamatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga di sini dapat diketahui seberapa jauh tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengetahui proses pembelajaran, akan diketahui segala kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi.

Agar data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini bisa lebih valid baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, maka dalam validasi data tersebut divalidasi dengan menggunakan: 1) Content validity, yaitu untuk memvalidasi data yang bersifat kuantitatif (berupa angka). Melalui content validity ini data tersebut secara teoritik lebih operasional, spesifik, dan dapat mengukur indikator yang diharapkan, yaitu dengan kisi-kisi. 2) Triangulasi sumber, digunakan untuk memvalidasi data yang bersifat kualitatif, yang diperoleh oleh Peneliti bersama kolaborator melalui pengamatan dalam proses pembelajaran/tindakan. Sehingga data tersebut lebih akurat digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

Untuk menganalisis data yang diperoleh pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II, dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis data sebagai berikut: 1) Analisis diskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil belajar kondisi awal,

siklus I, dan siklus II. Dengan menggunakan analisis diskriptif tersebut, peneliti dapat membandingkan hasil belajar siswa pada kondisi awal dengan hasil belajar siswa setelah melalui tindakan pada siklus I maupun siklus II. Selanjutnya peneliti dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian dari hasil analisis data tersebut peneliti melakukan refleksi untuk menentukan langkah atau tindakan berikutnya. 2) Analisis diskriptif kualitatif digunakan untuk membandingkan hasil pengamatan peneliti tentang proses pembelajaran dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Dimaksudkan supaya diketahui peningkatan proses pembelajaran dari tahap ke tahap, yaitu dari kondisi awal sampai dengan tindakan siklus I maupun siklus II. Selanjutnya peneliti dapat menentukan atau membuat simpulan akhir.

Dalam penelitian tindakan kelas ini indikator yang ingin dicapai oleh peneliti adalah: 1) Motivasi belajar siswa pada kondisi awal hanya 23,07%, meningkat menjadi 50,00% pada siklus I, dan 75,00% pada siklus II. 2) Nilai hasil belajar siswa yang rata-rata 57,41 pada kondisi awal, meningkat menjadi rata-rata 60,00 pada siklus I, rata-rata 70 pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada waktu peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang globalisasi (Kompetensi Dasar 3.4. Menghargai upaya penegakan HAM),

sekaligus secara partisipan mengamati proses pembelajaran terhadap siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosoongo kabupaten Boyolali . Berdasarkan pengamatan tersebut tampak sebagian besar siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui angket sederhana tercatat hanya sebesar 23,07% siswa yang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (motivasi belajar siswa rendah). Rendahnya motivasi belajar tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Akhirnya setelah dilakukan evaluasi diperoleh hasil nilai siswa dengan rata-rata kelas 57,41. Rata-rata nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Hal ini menunjukkan kemampuan memahami konsep globalisasi rendah.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I ini terdiri atas empat tahapan tindakan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada perencanaan tindakan, peneliti menyusun perencanaan-perencanaan yang terdiri dari: 1) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menyajikan kompetensi dasar menjelaskan hakikat kemerdekaan mengeluarkan pendapat. 2) Menyiapkan kertas karton ukuran 20 x 30 cm dengan warna kuning bertuliskan pernyataan/soal dan warna jambon bertuliskan jawaban sebagai sarana dalam pelaksanaan model pembelajaran *Index Chard Match*. 3) Menyiapkan lembar observasi, angket

sederhana dan daftar pertanyaan. 4)Menyiapkan alat penilaian

Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Pendahuluan, a) Pretest, b) Apersepsi. 2) Kegiatan Inti, dengan langkah-langkah pembelajaran *index chard match* sebagai berikut: a) Menyiapkan potongan-potongan kertas (kartu) sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas. b) Membagi kertas-kertas (kartu) tersebut menjadi dua bagian yang sama. c) Pada separoh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Setiap kertas/kartu berisi satu pertanyaan. d) Pada separoh kertas/kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat. e) Kocoklah semua kertas/kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. f) Setiap siswa diberi satu kertas/kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban. g) Kartu yang telah diterima oleh masing-masing siswa kemudian diminta untuk dikalungkan di lehernya masing-masing, sehingga tulisan yang ada pada kartu terbaca oleh teman yang lain. h) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. i) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk

berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membecakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. j) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan. 3) Penutup: a) Post tes. b) Refleksi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bersama kolaborator mengadakan pengamatan terhadap semua aktifitas siswa untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Aspek-aspek dalam pengamatan meliputi: 1) Ketepatan dan kecepatan mencari pasangan. 2) Kerja sama dalam mengerjakan tugas. 3) Keberanian mempresentasikan hasil. 4)Keberanian bertanya. 5)Keberanian berargumentasi. 6) Perasaan senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match*. 7)Motivasi siswa dalam menerima pelajaran.

Setelah selesai proses pembelajaran, peneliti mengevaluasi penggunaan model pembelajaran *Index Chard Match* mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil kajian dan evaluasi tindakan akan dijadikan input untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Pada tahap ini siswa diberi angket untuk dimintai pendapatnya tentang model pembelajaran *Index Chard Match*.

Pada siklus ke 2, hal-hal yang dilakukan diantaranya adalah menyusun program perencanaan dengan melakukan revisi program penencanaan pada siklus I. Revisi yang dilakukan adalah tidak ada

pengelompokan antara kelompok pertanyaan dengan kelompok jawaban. Semua siswa mendapat kartu secara acak. Kantunya hanya satu warna. Tujuannya agar lebih sulit dan lebih menarik perhatian siswa. Perubahan yang lain adalah pada waktu mencari pasangan dilakukan di halaman sekolah agar siswa merasa lebih bebas dalam mencari pasangan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *index chard match* dengan melakukan revisi atau modifikasi dari yang telah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1)Pendahuluan, yang meliputi: a) Pre tes, b) Apersepsi dan motivasi. 2)Kegiatan Inti, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: a)Menjelaskan model *Index Chard Match* setelah revisi perencanaan. b)Siswa diminta keluar kelas menuju halaman sekolah. c) Menyiapkan potongan-potongan kertas (kartu) sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas. d) Bagi kertas-kertas (kartu) tersebut menjadi dua bagian yang sama. e) Pada separoh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan. Setiap kertas/kartu berisi satu pertanyaan. f) Pada separoh kertas/kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat. g) Kocoklah semua kertas/kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. h) Setiap siswa diberi satu kertas/kartu. Jelaskan

bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban. i) Kartu yang telah diterima oleh masing-masing siswa kemudian diminta untuk dikalungkan di lehernya masing-masing, sehingga tulisan yang ada pada kartu terbaca oleh teman yang lain. j) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. k) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. l) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan. 3) Penutup: a) Refleksi, b) Post tes.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II ini semakin meningkat. Hal ini tampak ketika siswa berinteraksi mencari pasangan sesuai dengan pernyataan/pertanyaan yang ada di kartunya masing-masing. Siswa melakukan proses pembelajaran secara bebas di ruang terbuka, sehingga bisa sambil bermain. Pada akhir pembelajaran siklus II, dilaksanakan evaluasi (penilaian) untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada tahap observasi, diadakan

pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mencari pasangan, presentasi, maupun tanya-jawab. Perubahan-perubahan perilaku dicatat, dicermati dan dianalisis untuk dijadikan masukan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Kemudian hasil pengamatan ini akan dijadikan sebagai bahan kajian efektif tidaknya model pembelajaran *Index Chard Match* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dalam pengamatan ini peneliti bersama kolaborator menggunakan lembar pengamatan yang meliputi: 1) Ketepatan dan kecepatan mencari pasangan. 2) Kerja sama dalam mengerjakan tugas. 3) Keberanian mempresentasikan hasil. 4) Keberanian bertanya. 5) Keberanian berargumentasi. 6) Perasaan senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match*. 7) Motivasi siswa dalam menerima pelajaran.

Selanjutnya peneliti bersama kolaborator menganalisis hasil pengamatan, angket hasil wawancara antara siklus I dengan II menunjukkan hasil motivasi belajar yang meningkat pada siklus II (baca: tabel pada lampiran). Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, berpengaruh pula terhadap hasil penilaian atau hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, siswa nampak bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika mencari pasangan, siswa benar-benar bersemangat, berkeinginan untuk mendapatkan pasangan lebih awal

dibandingkan dengan temannya. Proses pembelajaran nampak hidup, aktivitas siswa bisa totalitas tercurahkan kepada kegiatan pembelajaran. Dengan model *Index Chard Match*, siswa merasa termotivasi, karena dengan model tersebut siswa bisa belajar sambil bermain.

Secara garis besar dalam penamatan selama proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kecepatan dan ketepatan mencari pasangan ada 6 siswa atau 3 pasang (15%) salah mencari pasangan, 12 siswa atau 6 pasangan (31%) dapat mencari pasangan dalam waktu yang sedang, 21 siswa atau 20 pasangan (54%) dapat mencari pasangan dengan cepat. 2) Kerjasama dalam melaksanakan tugas ada 8 siswa atau 4 pasang (21%) memiliki kerjasama dalam kategori rendah, 12 siswa atau 6 pasang (31%) memiliki kerjasama dalam kategori sedang, 19 siswa atau 9 pasang (49%) memiliki kerjasama dalam kategori tinggi. 3) Keberanian mempresentasikan hasil menunjukkan 6 siswa atau 3 pasang (15%) belum berani mempresentasikan hasil, 12 siswa atau 6 pasang (31%) berani mempresentasikan hasil dalam kategori sedang, 21 siswa atau 10 pasang (54%) berani mempresentasikan hasil dalam kategori tinggi. 4) Keberanian bertanya menunjukkan 6 siswa atau 3 pasang (15%) belum bertanya mengajukan pertanyaan, 10 siswa atau 5 pasang (26%) berani bertanya dalam kategori sedang, 23 siswa atau 11 pasang (59%) berani bertanya dalam kategori

tinggi. 5) Keberanian berargumentasi menunjukkan 8 siswa atau 4 pasang (21%) belum berani berargumentasi, 11 siswa atau 5 pasang (28%) dapat memberi argumentasi dengan kategori sedang, dan 20 siswa atau 10 pasang (51%) dapat memberikan argumentasi dengan kategori tinggi. 6) Perasaan senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match* dapat diperoleh hasil 1 (3%) siswa kurang senang, 8 (21%) siswa cukup senang, dan 30 (77%) siswa senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match*. 7) Hasil penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* menunjukkan 0 (0%) siswa belum termotivasi dalam menerima mata pelajaran PKn, 5 (13%) siswa cukup termotivasi, dan 34 (87%) siswa sudah termotivasi. Jika dibuat tabel, hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Indikator Motivasi dalam Pembelajaran Kompetisi Kelompok	Tingkatan		
		R	S	T
1	Ketepatan dan kecepatan mencari pasangan.	6	12	21
2	Kerja sama dalam mengerjakan tugas.	8	12	19
3	Keberanian mempresentasikan hasil. Keberanian bertanya.	6	12	21
4	Keberanian berargumentasi.	6	10	23
5	Perasaan senang terhadap model pembelajaran <i>Index Chard Match</i> .	8	11	20
6	Motivasi siswa dalam menerima pelajaran.	1	8	30
7		0	5	34
RATA-RATA		5	10	24
Prosentase Motivasi Tinggi		61,53%		

Penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* pada siklus I dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata motivasi siswa dalam menerima pelajaran menunjukkan 61,53% dalam kategori tingkat tinggi. Ada

peningkatan motivasi siswa 166,74% dari kondisi awal yang hanya rata-rata 23,07%. Meningkatnya motivasi siswa yang lebih dari 100% ini menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan.

Setelah selesai tindakan pada siklus I kemudian dilaksanakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siklus ini diperoleh rata-rata kelas 63,84. Dapat dikatakan ada peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya rata-rata nilai hasil belajar 57,41.

Kenaikan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada ilustrasi tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Perbandingan Hasil Belajar antara Kondisi Awal dengan Siklus I

No	Tindakan (Kegiatan Pembelajaran)	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Keterangan
1	Kondisi awal	57,41	Nilai rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I meningkat 11,20 %
2	Siklus I	63,84	

Ada peningkatan hasil belajar siswa dari 57,41 pada kondisi awal menjadi 63,84 pada siklus I, atau sebesar 11,20%.

Setelah diadakan revisi dan perbaikan pada perencanaan dan tindakan, penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Ketepatan dan kecepatan dalam mencari pasangan menunjukkan 6 siswa atau 3 pasang (15%) tidak benar dalam mencari pasangan, 9 siswa atau 4 pasang (23%) dapat mencari pasangan dalam waktu yang sedang, dan 24

siswa atau 12 pasang (62%) dapat mencari pasangan dengan tepat. 2) Kerjasama dalam melaksanakan tugas menunjukkan 4 siswa atau 2 pasang (10%) memiliki kerjasama dalam kategori rendah, 7 siswa atau 3 pasang (18%) memiliki kerjasama dalam kategori sedang, dan 28 siswa atau 14 pasang (72%) memiliki kerjasama dalam kategori tinggi. 3) Keberanian mempresentasikan hasil menunjukkan 4 siswa atau 2 pasang (10%) belum berani mempresentasikan hasil, 4 siswa atau 2 pasang (10%) berani mempresentasikan hasil dalam kategori sedang, 31 siswa atau 15 pasang (79%) berani mempresentasikan hasil dalam kategori tinggi. 4) Keberanian bertanya menunjukkan 5 siswa atau 2 pasang (13%) belum bertanya mengajukan pertanyaan, 8 siswa atau 4 pasang (21%) berani bertanya dalam kategori sedang, 26 siswa atau 16 pasang (67%) berani bertanya dalam kategori tinggi. 5) Keberanian berargumentasi menunjukkan 4 siswa atau 2 pasang (10%) belum berani berargumentasi, 9 siswa atau 4 pasang (23%) dapat memberi argumentasi dengan kategori sedang, dan 26 siswa atau 13 pasang (67%) dapat memberikan argumentasi dengan kategori tinggi. 6) Perasaan senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match* dapat diperoleh hasil 0 (0%) siswa kurang senang, 4 (10%) siswa cukup senang, dan 35 (90%) siswa senang terhadap model pembelajaran *Index Chard Match*. 7) Hasil penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* menunjukkan 0 (0%) siswa belum

termotivasi dalam menerima mata pelajaran PKn, 5 (13%) siswa cukup termotivasi, dan 34 (87%) siswa sudah termotivasi.

Hasil pengamatan pada siklus II tersebut di atas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Indikator Motivasi dalam Pembelajaran Kompetensi Kelompok	Tingkatan		
		R	S	T
1	Ketepatan dan kecepatan mencari pasangan.	6		24
2	Kerja sama dalam mengerjakan tugas.	4	7	28
3	Keberanian mempresentasikan hasil.	4	4	31
4	Keberanian bertanya.	5	8	26
5	Keberanian berargumentasi.	4	9	26
6	Perasaan senang terhadap model pembelajaran <i>Index Chard Match</i> .	0	4	35
7	Motivasi siswa dalam menerima pelajaran.	0		34
RATA-RATA		3	7	29
Prosentase Motivasi Tinggi		74,72%		

Penerapan model pembelajaran *Index Chard Mch* pada siklus II dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata motivasi siswa dalam menerima pelajaran menunjukkan 74,72% dalam kategori tingkat tinggi. Jika dibandingkan dengan tindakan pada siklus I, tingkat motivasi belajar siswa meningkat sebesar 21,43%. Meningkatnya motivasi siswa ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Selesai pelaksanaan tindakan pada siklus I kemudian dilaksanakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut menguasai kompetensi yang telah diajarkan. Setelah diadakan penilaian, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus ini rata-rata kelas 74,58. Ada peningkatan hasil belajar sebesar

16,82% dari silus I yang rata-rata nilai hasil belajar siswa 63,84. Kenaikan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada ilustrasi tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Perbandingan Hasil Belajar antara Siklus I dengan Siklus II

No	Tindakan (Kegiatan Pembelajaran)	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Keterangan
1	Siklus I	63,84	Nilai rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I meningkat 16,82%
2	Siklus I	74,58	

Pada kondisi awal penelitian, proses pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaran aktifitas siswa belum optimal, siswa bersifat pasif dan tidak terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Siswa hanya mendengarkan ceramah dan kadang-kadang diselingi dengan mencatat. Siswa tidak termotivasi, terbukti dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tercatat hanya sekitar 23,07% siswa yang termotivasi belajarnya.

Proses pembelajaran yang demikian tersebut berakibat pada pencapaian hasil belajar yang rendah, yaitu rata-rata kelas 57,41. Rata-rata siswa hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 60,00.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa tersebut menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru. Maka peneliti

mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu pilihan yang diambil adalah memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, yaitu menerapkan model pembelajaran *Index Chard Match*.

Pada kegiatan siklus I, sudah menerapkan model pembelajaran *Index Chard Match*. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *index chard match* pada siklus I, siswa aktif dan kreatif. Aktivitas siswa totalitas terlibat secara langsung, sehingga bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Interaksi timbal balik terjadi secara aktif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pada saat mencari pasangan, siswa begitu antusias dan penuh tanggung jawab terhadap tugasnya.

Melalui model pembelajaran *index chard match* ini, dari pengamatan peneliti tercatat tingkat motivasi belajar kelas VIID sebesar 61,53% dari jumlah siswa 39, dalam kategori tinggi. Jika dianalisa, tingkat motivasi belajar pada siklus I meningkat jika dibandingkan dengan kondisi awal. Dengan meningkatnya motivasi ini memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 63,84. Meningkat sebesar 11,20% dari hasil belajar kondisi awal yang rata-rata hanya 57,41.

Kenaikan motivasi dan hasil belajar siswa yang didapat dari siklus I, menurut peneliti masih perlu dinaikkan lagi supaya hasil semakin optimal. Maka peneliti melakukan

tindakan selanjutnya yang merupakan satu rangkaian dalam penelitian ini. Kegiatan yang akan dilakukan berikutnya adalah tindakan siklus II.

Pada tindakan siklus II, peneliti berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan melakukan perubahan terhadap model pembelajaran *index chard match*. Perubahan yang dilakukan adalah pada lokasi siklus dan warna kartu termasuk kelompoknya. Lokasi yang digunakan siswa dalam mencari pasangan dilakukan di luar kelas, dimaksudkan agar siswa bisa sambil bermain dengan lokasi yang luas. Dengan bermain siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan warna kartu dan kelompok, agar menantang siswa untuk berfikir yang lebih tinggi. Karena warna kertas yang sama akan membuat lebih sulit untuk mencari pasangan.

Ternyata yang terjadi pada siklus II menjadi sebuah kenyataan yang diharapkan oleh peneliti. Motivasi belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 61,53% menjadi 74,72% pada siklus II, ada peningkatan sebesar 21,43%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I rata-rata 63,84 meningkat menjadi rata-rata 74,58 pada siklus II. Ada peningkatan hasil belajar sebesar 16,82%.

Dari uraian tersebut di atas, maka dalam pembahasan antar siklus ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada kenaikan motivasi belajar siswa kelas VIID dari kondisi awal

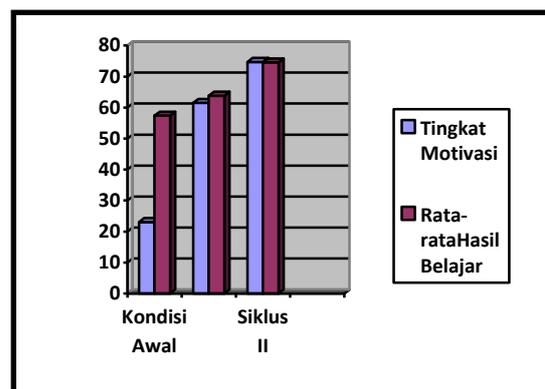
yang hanya 23,07% menjadi 61,53% pada siklus I, dan 74,72% pada siklus II dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. 2) Ada Kenaikan hasil belajar siswa kelas VIID dari kondisi awal (pra penelitian) yang hanya rata-rata 57,41 menjadi 63,84 pada siklus I, dan 74,58 pada siklus II.

Perbandingan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa antara kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Perbandingan Tingkat Motivasi dan Hasil Belajar Siswa antara Kondisi Awal, Tindakan Siklus I, dan II

No	Tindakan (Kegiatan Pembelajaran)	Tingkat Motivasi Belajar	Rata-rata Nilai Hasil Belajar	Keterangan
1	Kondisi Awal	23,07%	57,41	Motivasi dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, ke siklus I, dan siklus II ada kenaikan secara signifikan.
2	Siklus I	61,53%	63,84	
3	Siklus II	74,72%	74,58	

Tingkat kemajuan dan perkembangan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo dalam mengikuti proses pembelajaran pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1
Perbandingan Tingkat Motivasi dan hasil belajar Siswa pada Kondisi Awal, Tindakan Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan kajian teori dan data empirik, penelitian tindakan kelas ini telah mampu menjawab hipotesa yang telah dirumuskan pada bab II, antara lain: 1) Melalui penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali . Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat motivasi belajar siswa dari kondisi awal 23,07% menjadi 61,53% pada siklus I dan 74,72% pada siklus II. 2) Melalui penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali . Terbukti setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan model pembelajaran *index chard match* ada kenaikan hasil belajar siswa. Dari kondisi awal yang menggunakan metode ceramah, hasil belajar siswa hanya diperoleh

rata-rata 57,41 dapat meningkat menjadi rata-rata 63,84 pada siklus I dan 74,58 pada siklus II. Proses pembelajaran pada siklus I dan II telah menerapkan model pembelajaran *index chard match*. 3) Melalui penerapan model pembelajaran *index chard match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali . Hal ini terlihat ada kenaikan motivasi belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I sebesar 166,74% (meningkat 100% lebih), dan kenaikan asil belajar dari kondisi awal ke siklus I sebesar 11,20%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II motivasi belajar siswa naik sebesar 21,43%, dan hasil belajar naik sebesar 16,82%

SIMPULAN

Setelah diadakan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran Index Chard Match, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali. 2) Penerapan model pembelajaran *Index Chard Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo

kabupaten Boyolali. 3) Penerapan model pembelajaran *index chard match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Mojosongo kabupaten Boyolali .

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sudiman. 1986. *Interakvi dan Mofivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pembangunan Karakter Bangsa di SLTP*. Jakarta Depdiknas.
- Dirjen Dikdasmen. 2003. *Pengembangan Silabus KBK SLTP*. Hand Out. Jakarta Depdiknas.
- Disjen Dikdasmen. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Endang, Danial. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas Dinjen Dikdasmen.
- Hisyam Zaeni, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mendiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Rahman, Abdul dan Soepandi. 1979. *Psikologi Umum dan Sosial*. Jakarta: Dana Bhakti.
- Sri Hartati. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif*, Semarang: Dinas Diknas.
- Sudjianto. 1981. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas dan Mutu Hasil Belajar dan Implikasinya bagi Pendidikan yang Relevan*. Tahun II No. 3
- Sumanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rinaka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.